

**Kategori Dan Ekspresi Lingustik Obat–Obatan Tradisional Masyarakat Sumbawa**

**Sri Sugiarto<sup>1)</sup>, Dewi Wulansari<sup>2)</sup>**

<sup>1),2)</sup>Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Samawa  
[Sri.sugiarto90@gmail.com](mailto:Sri.sugiarto90@gmail.com)

**Abstrak;** Pengobatan tradisional merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang patut diberi perhatian khusus untuk dilestarikan. Mengingat praktik pengobatan ini sudah mulai tergeser oleh pengobatan moderen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon obat dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Wujud data penelitian ini berupa informasi lisan dan dokumen yang didapatkan dari informan yang merupakan penduduk asli Sumbawa, maka data tersebut diambil dengan metode dokumen, dan wawancara. Data yang akan diperoleh selanjutnya diabsahkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya dianalisis dengan teknik penganalisisan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dari hasil analisis data, pengelompokan obat tradisional Sumbawa dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu (1) obat bahan dari tanaman dan atau rempah, (2) hewan, dan (3) doa. Bentuk obat berbahan tubuh-tumbuhan memiliki 10 istilah, yaitu (1) *ai angkat*, (2) *pegal*, (3), *semek* (4) *temar*, (5) *parapa* (6) *keramas*, (7) *apis*, (9) *lalap*, dan (10) *minyak lala*. Selanjutnya, obat berbahan hewan tidak memiliki istilah khusus, beberapa hewan yang digunakan sebagai bahan obat-obatan, yaitu kelelawar, kuda, tokek atau cicak, belut, rusa, dan kambing. Sementara obat berupadoa yang digunakan menggunakan bahasa arab yang sebagian berumber dari Al-Quran.

**Kata Kunci:** *kategori, ekspresi linguistic, obat-obatan tradsional*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pengobatan tradisional menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 Tahun 2012 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Beberapa prespektif para ahli pengobatan tradisional, seperti Foster dan Anderson (2009:63-64) dijabarkan pandangannya tentang pengobatan tradisional, bahwa kerangka etnomedisin itu memandang penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama penyakit yang disebabkan oleh agen (*tokoh*) seperti dewa, lelembut, makhluk halus, manusia, dan sebagainya. Pandangan ini disebut pandangan *personalistik* (Ardani, 2003: 33). Penyakit juga dapat disebabkan karena terganggunya keseimbangan tubuh karena unsur-unsur tetap dalam tubuh seperti panas dingin dan sebagainya. Kajian tentang ini disebut kajian natural atau nonsupranatural. Dalam realitas, kedua prinsip tersebut saling tumpang tindih, tetapi sangat berguna untuk mengenai konsep-konsep dalam etnomedisin.

Praktik pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan untuk pengobatan penyakit. Penyakit ringan maupun berat diobati dengan menggunakan ramuan dari jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan tertentu yang terdapat di sekitar pekarangan rumah dan di hutan.

Pengobatan seperti ini masih dapat ditemukan dikalangan masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Namun keeksistensiannya sudah mulai berkurang karena semakin terbuka wawasan masyarakat terhadap pengobatan moderen dengan didukung oleh munculnya pusat-pusat layanan kesehatan pemerintah maupun swasta. Hal ini tunjukkan dengan gambaran hasil wawancara terhadap 100 orang masyarakat dari kalangan remaja samapai dewasa, yang menunjukkan bahwa 80% dari mereka menggunakan pengobatan moderen dalam mengobati penyakit-penyakit yang mereka derita. Senada juga dengan hasil penelitian, Juhairi, dkk (2008) menyatakan masyarakat lebih memilih menggunakan pengobatan moderen sebagai pengobatan pertama. Sedangkan pengobatan tradisional dianggap sebagai pengobatan tidak pasti, dan lamban.

Persepsi negatif masyarakat terhadap pengobatan tradisional bisa dihilangkan dengan cara melakukan studi-studi khusus mengenai kandungan dan khasiat obat serta bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisioanal.

Pelestarian terhadap eksistensi pengobatan tradisioanal semestinya tetap perlu dipertahankan dan lebih digiatkan lagi pada kalangan masyarakat. Keberlangsungan pengobatan ini tidak dapat diabaikan mengingat

beberapa pengobatan secara tradisional ini mampu menyembuhkan beberapa penyakit yang dialami oleh masyarakat. Upaya pelestarian sistem pengobatan tradisional tidak terlepas dari tantangan yang akan dihadapi seperti kesadaran dan kepercayaan masyarakat lebih memilih menggunakan pengobatan moderen sebagai tindakan pertama untuk menyembuhkan penyakit dialami. Sementara pengobatan tradisional menjadi pengobatan alternatif. Selain dari pada itu kondisi hutan di Sumbawa sudah mulai beralih fungsi menjadi persawahan dan perkebunan. Hal ini menyebabkan kesulitan menemukan bahan-bahan utama obat-obat tradisional.

Sebagai langkah awal melestarikan keberadaan kemampuan masyarakat Sumbawa mengolah dan meramu obat-obat tradisional perlu dilakukan inventaris bentuk obat-obat tradisional serta bahan-bahan. Sehingga dalam tulisan ini, peneliti berusaha mengurai bentuk-bentuk obat-obat tradisional masyarakat Sumbawa disertai pendefinisinya.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan tujuan sebagai upaya pendeskripsian bentuk dan makna leksikon obat-obat dalam pengobatan tradisional Sumbawa.

Wujud data dalam penelitian ini berupa ekspresi bahasa berupa pengistilahan obat-obatan atau ramuan pengobatan tradisional Sumbawa. Dalam hal ini, perlu juga dijelaskan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian diperoleh dari *sandro* (dukun pengobatan tradisional) dan masyarakat Sumbawa itu sendiri sebagai informan. Dengan mempertimbangkan kriteria berikut, (1) Memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengobatan tradisional, (2) Keturunan asli Sumbawa, (3) Berusia 15-60 tahun, (4) Mampu berbahasa Indonesia meskipun sekadar memahami.

Sehubungan dengan wujud data penelitian ini berupa bentuk ekspresi bahasa yang berkaitan dengan sistem pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa. Dengan demikian metode yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut, yaitu pemanfaatan dokumen dan wawancara.

Teknik penganalisisan data menggunakan alur yang dikembangkan Miles dan Huberman (2007: 16) bahwa analisis kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keyakinan trafo spiritual dan pengetahuan meracik tanaman, hewan, mineral yang berbasis obat-obatan untuk dijadikan obat tradisional telah dipraktikkan oleh leluhur masyarakat Sumbawa yang diwarisi sampai sekarang. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional, dijelaskan definisi istilah obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain batasan definisi obat tersebut, praktik pengobatan tradisional pada masyarakat Sumbawa juga melakukan pengobatan spiritual dengan menggunakan doa atau isim (mantra) sebagai obat mengobati beberapa penyakit.

Pengelompokan nama obat dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa dapat dikelompokkan dari bahan utama pembuatan obat. Pengelompokan tersebut, (1) Bahan dari tanaman dan atau rempah, (2) hewan, dan (3) doa.

#### **Bentuk Obat Berbahan Tanaman atau Rempah-rempah**

Bentuk obat tradisional dengan bahan utama dari tanaman dan atau rempah-rempah yang digunakan dalam pengobatan oleh masyarakat Sumbawa dikenal beberapa istilah obat. Beberapa istilah obat berbahan tanaman dan atau rempah-rempah dalam masyarakat Sumbawa antara lain, (1) ai angkat, (2) pegal, (3), semek (4) temar, (5) parapa (6) keramas, (7) apis, (9) lalap, dan (10) minyak lala.

##### **a. Obat *ai angkat* 'air hangat'**

Merupakan obat yang dibuat dengan menggunakan air yang direbus. Obat *Ai angkat* dalam bahasa Sumbawa tidak harus suhu air masih hangat, meskipun air yang digunakan sudah dingin masih kategorikan ai angkat. Ramuan obat ini diramu dengan cara mencampurkan tumbuhan atau rempah tertentu yang dipercayai memiliki khasiat mengobati penyakit.

##### **b. Obat *Pegal***

Obat tradisional *pegal* merupakan obat racikan berupa adonan lula dari beberapa campuran tumbuhan-tumbuhan dan atau rempah. Istilah *pegal* dalam masyarakat Sumbawa dikenal sebagai nama obat luar yang hanya dibalurkan atau dilulurkan pada bagian badan, kaki dan tangan. *Pegal* dibuat dengan bahan tumbuhan dan atau rempah yang digiling halus menggunakan alat gilingan tradisional berupa *batu pegeling*. Cara penggunaan obat ini, yakni dengan cara bahan-bahan yang baru selesai digiling dibalurkan pada bagian yang terkena penyakit. Obat ini biasanya digunakan untuk mengobati penyakit seperti *kerapa* (herpes), *kerek lekar* (kurap), *bedeng* (cacar), *silu* (nyeris persendihan), *meneng tian* (sakit perut), salah urat, *semo*

(gondongan), *polak* (patah tulang), *ketemung* (demam), *pedau*, *kupuk*, *sio sira*(baing keringat), *bentung bonyal*, *panas parana* (demam), *mesang* (gatal alergi), dan *motong* (luka bakar).

c. *Obat Seme*

*Seme* merupakan bedak dingin yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa sebagai obat perawatan kulit bagian wajah. Bahan utama dari *seme* ini berupa tumbuh-tumbuhan yang diperoleh dari kebun atau hutan. Masyarakat Sumbawa membuat *seme* dengan menggunakan alat tumbuk tradisional yang bernama *nisung* dan *ngalu*. Obat diyakini dapat melindungi kulit wajah dari sinar matahari, menyegarkan kulit, mengencangkan, menghaluskan kulit, mencerahkan kulit, dan bahkan dapat mengobati kulit berjerawat.

d. *Obat Temar*

Obat *temar* merupakan obat tradisional dengan bahan utama pembuatannya berupa tumbuh-tumbuhan yang ditumbuk menggunakan alat tumbuk tradisional berupa *nisung dan ngalu*. Bentuk obat ini berbentuk butir-butir kecil seukuran kelereng. Penggunaan obat ini dilakukan dengan cara mencampurkan dengan air secukupnya hingga menjadi adonan kemudian dibalurkan pada bagian yang terkena penyakit. Beberapa penyakit yang biasanya diobati dengan menggunakan obat *temar* seperti kejelek, *restung*, *restung api*, dan *ketemung*.

e. *Obat Parapa*

Obat bentuk *parapa* merupakan obat tradisional yang bahan utamanya berupa tumbuh-tumbuhan yang masih segar digiling dengan menggunakan *batu pegeling* (pengiligan tradisional). Proses pembuatan obat ini hampir sama dengan obat *pegal*, namun perbedaannya pada cara penggunaan. Intensitas pemakaian dilakukan secara rutin dengan cara ditempel pada bagian kulit yang terkena penyakit. Obat ini merupakan obat luar biasanya untuk mengobati penyakit-penyakit kulit, krek lekar, dadara ila

f. *Obat Keramas*

Istilah *keramas* dalam bahasa Indonesia kegiatan perawatan rambut dengan menggunakan produk pembersih rambut seperti sampo atau produk lainnya. Namun dalam bahasa Sumbawa istilah ini bisa berarti kegiatan dan nama obat untuk perawatan rambut dan kulit kepala. Dalam hal ini yang dibahas adalah *keramas* sebagai nama obat. Masyarakat Sumbawa membuat *keramas* berbahan utama dari tumbuh-tumbuhan. Obat *keramas* ini diyakini dapat mengobati penyakit seperti *bote ngokek (sakit kepala)*, panas dalam, rambut rontok, dan otak besisik.

g. *Obat Apis*

Obat tradisional berupa obat *apis* merupakan bahan yang berbahan utama dari tumbuh-tumbuhan yang digunakan pada bagian ubun-ubun. Cara pembuatan obat ini sama dengan pembuatan obat *pegal*. Untuk mengenali obat ini dengan istilah obat lain dapat dilihat cara penggunaannya. Cara penggunaan obat *apis*, yaitu dengan cara menempelkan obat *apis* pada bagian ubun-ubun. Obat ini biasanya digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit anak kecil, seperti penyakit *bantaruk*, dan *panas dalam tode*.

h. *Obat Minyak Lala*

*Minyak lala* merupakan obat tradisional Sumbawa yang dibuat dari olah santan kelapa dicampurkan dengan berbagai jenis tumbuhan, rempah, dan atau bagian hewan tertentu sebagai campuran. Namun, dalam proses pencarian bahan dan pembuatan ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh sandro. Syarat-syarat ini merupakan hal yang dianggap sakral oleh sandro agar obat yang dibuat dapat berkhasiat. Oleh karena itu, tidak semua masyarakat Sumbawa bisa membuat *minyak lala*. Nama *minyak Sumbawa* beragam yang mencerminkan nama kelokalan, seperti *minyak samalik nyawa*, *minyak satungku geti*, *minyak sameto*, *minyak samanang pasak* dan lain-lain. Beberapa *minyak lala* dapat digunakan untuk mengobati beberapa jenis penyakit. Oleh karena itu, penjabaran obat *minyak lala* berdasarkan nama *minyak lala*.

### **Bentuk Obat Berbahan Hewan**

Selain dari tumbuh-tumbuhan, dalam pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa memanfaatkan hewan sebagai bahan pengobatan. Hal ini dapat ditemukan pada praktik pengobatan dari beberapa penyakit yang dilakukan oleh masyarakat. Penamaan obat dari hewan pada masyarakat tidak ada istilah khusus sebagaimana nama bentuk obat berbahan tumbuh-tumbuhan dan atau rempah. Dari hasil survey, beberapa penyakit yang diobati dengan menggunakan obat berbahan hewan di antaranya penyakit biak (asma), tipes (thypus) dan darah rendah.

#### **1. Obat Penyakit Asma**

Beberapa hewan yang dipercaya oleh masyarakat Sumbawa untuk mengobati penyakit asma di antaranya.

a. *Burung kelelawar*

*Burung kelelawar* merupakan salah satu hewan yang digunakan untuk mengobati penyakit asma. Pengelolaan hewan ini sebagai obat dilakukan dengan cara dibakar atau digoreng.

b. Kuda

Pemanfaatan kuda sebagai bahan obat asma oleh masyarakat Sumbawa cukup banyak digunakan. Bagian hewan ini yang digunakan sebagai obat, yaitu daging, limpa, dan air susu. Daging atau limpa dikelola dengan cara memasak pada saat dagingnya masih segar atau udah dibuatkan dendeng. Dagingin atau limpa ini dimakan sebagai lauk. Sementara air susu diminum 1-2 kali sehari. Susu kuda ini juga dipercaya dapat meningkat setamina.

c. Tokek atau cicak

Tokek atau cicak merupakan obat tradisional yang dipercayai sebagian kecil masyarakat Sumbawa digunakan untuk mengobati penyakit asma. Pengobatan penyakit asma dengan hewan ini jarang digunakan karena mempertimbangkan syariaat agama yang diyakini mengharamkan mengkonsumsi hewan tersebut. Jadi obat dari hewan dapat dikatakan sebagai alternatif terakhir dipilih untuk mengobati penyakit asma oleh masyarakat Sumbawa. Pengelolaan obat dapat dilakukan dengan cara menggoreng sampai hangus, kemudian digiling hingga menjadi bubuk, setelah itu dimasukkan ke dalam tablet kapsul. Obat ini di minum 2-3 kali sehari.

## 2. Obat Penyakit Tipes

Hewan yang dipercayai dapat digunakan manfaat untuk mengobati penyakit tipes oleh masyarakat Sumbawa, yaitu cacing tanah. Cacing tanah dijadikan sebagai obat dikeloah dengan cara membersihkan kotoran isi perut cacing sampai bersih. Kemudian disangrai sampai halus, selanjut ditumbuk sampai diperloh bubuk. Bubuk tersebut dimasukkan ke dalam tebet kapsul. Selain dari pada itu, pengelolaan cacing oleh masyarakat Sumbawa sebagai obat dilakukan dengan cara memasak langsung dicampurkan dengan sayur.

## 3. Obat penyakit darah rendah

Ada beberapa hewan yang dimanfaatkan sebagai obat untuk mengatasi tekanan darah rendah. Beberapa hewan tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Belut

Dalam bahasa Sumbawa belut dikenal dengan istilah *linung*. Daging hewan ini diyakini dapat meningkatkan tekanan darah. Sebagian masyarakat Sumbawa mengolah hewan dengan cara memasak sambal pelcing, atau dengan cara dibakar.

b. Kambing

Bagian kambing yang sangat diyakini berkhasiat mengatasi penyakit tekanan darah rendah, yaitu bagian daging. Dagingin kambing dapat diolah dengancara dibakar, digoreng, atau masakan berkuah. Diutamakan daging yang masih segar.

c. Rusa

Rusa dalam bahasa Sumbawa dikenal dengan isitilah *mayung*. Hewan ini juga diyakini berkhasiat mengobati penyakit penderita tekanan darah rendah. Bagian yang dikonsumsi untuk mengobati penyakit tersebut, yaitu daging. Cara pengolahannya dapat diakukan dengan cara digoreng, direbus, atau dibakar. Selain dagingnya, sum-sum tulang rusa dimanfaatkan oleh mayarakat untuk pengobatan penyembuhan pasien yang mengalami patah tulang.

## Obat Berupa Doa

Selain pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam pengobatan tradisional, masyarakat Sumbawa menggunakan doa-doa tertentu sebagai pengobatan. Pengobatan dengan menggunakan doa bergantung terhadap keyakinan (agama) seorang sandro. Dari hasil survey pada *sandro* yang menganut agama Islam diperoleh beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan doa.

a. Penyakit ngring isit (sakit gigi)

Doa yang dapat dibacakan untuk mengobati penyakit ini dengan membaca "*audzubillahi waqudratihi min syarrima ajidu wauhadziru*". Bacaan doa tersebut dibacakan oleh sandro, kemudian telapak tangan diusapkan pada bagian pipih posisi gigi yang sakit.

b. Penyakit digigit ular

Doa yang dibacakan oleh sandro untuk mengobati penyakit ini, yaitu "*Bismillahirohmanirrohim. Wa huwa maakum aynama akuntum wallahu bima ta'malunabasis*". Bacaan ini dibaca sebanyak 7 kali pada segelas air. Lalu sipenderita disuruh meminum air doa sampai habis. Setelah diberikan air doa, dilanjutkan dengan pemijatan dengan menggunakan minyak lala yang berkhasiat mengobati racun ular.

c. Penyakit emar

Doayang dibacakan oleh sandro untuk mengobati *penyakit emar* pada anak, yaitu *Bismillahirrahmanirrahim. Bismillahiladzi la yadlurru ma'a ismihi sayai fun fil ardil wa la fis sama I wa huwas sami ul alim*". Doa ini dibacakan oleh sandro sebanyak 3 kali. Kemudia mengusap ubun-ubun anak.

## SIMPULAN

Pengetahuanmeramu obat-obatan, dalam kebiasaan pengobatan tradisional masyarakat memanfaatkan bahan-bahan dari alam dan doa. Obat-obatan dari alam yang dimanfaatkan berupa tumbuhan dan atau rempah, dan hewan. Beberapa bentuk obat yang digunakan diantaranya, Obat-obatan berbahan tanaman dan atau rempah terdiri atas *ai angat, pegal, semektemar, parapa, keramas, apis, lalap, danminyak lala*. Sementara itu, obat berbahan hewan tidak ada penamaan khusus. Hewan yang sering dugunakan sebagai obatan, yaitu Burung kelewar, kuda, tokek atau cicak, belut, kambing, dan rusa.selanjutnya, pengobatan dengan menggunakan doa bergantung terhadap keyakinan (agama) seorang sandro. Dari hasil survey pada *sandro* yang menganut agama Islam diperoleh beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan doa, seperti sakit gigi, digigit ular, dan penyakit emar,

## DAFTAR PUSTAKA

- Almos, Rona dan Pramono. 2015. *Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional* Minangkabau. Jurnal Arbitrer, 2 (1): 44–53.
- Ardani, Irfan. 2013. *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*. Jurnal Lakon 1(2):27–32.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qulitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foster, George M dan Anderson. 2009. *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Hadiwidjoyo, Purbo. 2012. *Kata dan Makna: Penerjemahan Menemukan Kata dan Istilah*. Bandung: ITB.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawangningrum, Dina. et.al. 2004. *Kajian Terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Penyakit dan Pengobatan Ramuan Tradisional*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, 8(2): 45–53.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi II*. Jakarta: Erlangga.
- Rasna, I.W. 2010. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan. Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Jurnal Lingkungan Hidup BumiLestari, 10(2): 321 – 332.
- Riswan, Soedarsono & Andayaningsih, Dwi. 2008. *Keaneka Ragaman Tumbuhan Obat yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Barat*. Jurnal Farmasi Indonesia, 4(2):96–103.
- Sidharta, A.B. 2012. *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*. Bandung: Refika Aditama.
- Ullmann, Stephen. 2012. *Semantics, An Introduction to the Sceince Of Meaning*. Oxford: Basil Blachwell. Di adaptasi oleh Sumarsono. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Rusaln Muhammad. 2006. *Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Berhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Paselloeng, Kabupaten Wajo*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya dan Keanekaragaman Hayati Secara Berkelanjutan.
- Usman, Fajri. 2009. *Bentuk Lingual Tawa Pengobatan Tradisional Minangkabau (Analisis Linguistik Kebudayaan)*. Jurnal Logat, 5 (1):9–18.